

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan teknologi meningkat hingga saat ini. Saat ini dunia memasuki *era society 5.0* dimana publik terpusat pada individu dan berintergrasi dengan transformasi digital (Harliantara, 2019). Hal tersebut memerlukan taraf sumber daya manusia yang akseptabel karena keahlian ialah investasi masa depan suatu negara. Tingkat pendidikan dalam suatu negara mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai praktisi pembangunan dan pilar kemajuan bangsa, termasuk pada bidang Pendidikan (Andrianie, 2013). Pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam setiap aktivitas setiap orang. Pendidikan adalah wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan tentang kapasitas dirinya guna memperoleh keterampilan spiritual keagamaan, karakter, kecerdasan, budi pekerti, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi setiap individu.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan oleh nasional berdayaguna sebagaimana agar mampu mengeksplorasi kemampuan dan membangun sikap serta kultur bangsa yang prestisius dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, selain itu tujuan lainnya yakni untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi individu selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian penyelenggaraan kegiatan pendidikan di satuan lembaga pendidikan, diperlukan sebagai upaya agar mampu mencerdaskan kehidupan bangsa di segala bidang kehidupan. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mempelajari hal-hal baru dan mempersiapkan masa

depan. Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan ialah dengan menempuh pembelajaran secara formal di sekolah. Pemerintah telah mewajibkan pendidikan formal selama 12 tahun. Proses pembelajaran dalam sistem pendidikan formal di sekolah ini adalah salah satu faktor untuk memajukan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pengajaran yang sukses dan mendukung menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Ditengah perkembangan teknologi seperti saat ini perlu adanya inovasi-inovasi dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Perkembangan teknologi saat ini juga memberikan inovasi pada pelaksanaan proses belajar mengajar secara tatap muka (*face to face*) di dalam kelas (Yuwono & Aidah, 2017). Tenaga pendidik pun dituntut pula untuk mengembangkan diri dalam melaksanakan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling khususnya agar dilaksanakan pada siswa di kelas. Dimasa saat ini, berbagai hal yang sudah serba maju dan praktis ini, guru bimbingan dan konseling juga dituntut agar mampu berinovasi dalam penerapan layanan BK yang akan diberikan kepada anak didik (Setiawan, 2020). Layanan Bimbingan dan Konseling yang diterapkan pada setiap sekolah di Indonesia pastinya akan selalu mengacu pada kebutuhan peserta didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut konsepsi dasar dan fungsi pendidikan bahwa layanan BK di sekolah memiliki harapan yang sangat luas dalam kelengkapan sistem pendidikan nasional yang sinkron dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam penerapan layanan BK pada peserta didik untuk memenuhi aspek kesehatan jasmani serta rohani selama pendidikan selanjutnya (Arofah & Puspitasari, 2018). Pembentukan layanan

bimbingan dan konseling dalam satuan kependidikan sangat perlu dilaksanakan mengingat dalam hal ini peserta didik sedang melalui tahapan remaja. Tahap remaja ialah tingkatan yang terdapat pada perkembangan kehidupan individu, yang dialami saat peralihan antara masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Ana & Wibowo (2017) menyatakan pada titik ini seseorang mengalami banyak transisi baik secara fisik dan psikis yang seharusnya mempengaruhi tingkah lakunya. Tahap yang dilalui remaja menghadapkan mereka pada pilihan hidup, termasuk persiapan dan pilihan karir. Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2016 yang termasuk dalam wawasasn kesiapan karir. Hurlock (dalam Yuwono & Aidah, 2017) mengemukakan bahwa siswa SMA mulai berpikir serius tentang masa depan mereka. Dengan demikian kapasitas pengajar dan konselor sangat dibutuhkan untuk mengurangi dan mencegah masalah karir siswa melalui berbagai layanan.

Menurut Bandura (dalam Setiaji, 2015) saat dilaksanakannya penyusunan penetapan akan pilihan karir, seseorang seharusnya meninjau keahlian terhadap aspek yang diminati, kejelasan dan harapam karirnya dimasa depan. Individu harus memiliki keyakinan dan kemampuan tentang kemampuan diri atau *self efficacy* serta memiliki tumpuan hasil (*outcome expectations*). Menurut Bandura (1997) *self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan seseorang tentang kapabilitas untuk membangun tingkah laku dalam situasi tertentu. Umam (2015) menyatakan bahwa *self efficacy* karir yakni keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kompetensi dalam memenuhi tugas karir yang kedepannya mampu

dilampaui selaras dengan usia urutan karir yang ditekuni. Pribadi dengan tingkat *self efficacy* karir yang termasuk dalam kategori tinggi akan melaksanakan peningkatan pada kemampuan dalam diri mereka, sebagaimana dengan mengembangkan ideal baru dalam tingkah lakunya (Jayati, 2018). Hasil penelitian Sersiana et al. (2013) masih terdapat siswa yang belum mengetahui bahwa tingkat *self efficacy* karir rendah dan minim akan pemahaman atas masa depan pilihan karir, akibatnya kematangan untuk memutuskan pilihan karir yang tidak pasti. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling diperlukan agar mampu memupuk kembali tingkat *self efficacy* karir siswa dan dalam hal *self efficacy* karir siswa ini pula harus mampu mereduksi kecemasan terkait dengan persiapan karir khususnya siswa Sekolah Menengah Atas melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan layanannya di sekolah.

Salah satu strategi penanganan permasalahan terkait *self efficacy* yakni dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Sesuai dengan penjelasan A. H. Nugroho et al., (2018) bahwasannya penerapan konseling dengan model pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) ini yang memiliki perubahan tingkah laku yang dapat dilihat secara signifikan perubahannya dengan mempercayai adanya kesinambungan untuk membuat peserta didik mampu memajukan konsepsi dirinya yang lebih pasti. Permasalahan ini juga terjadi pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Kuta yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa. Hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan pada bidang karir khususnya indikator terkait *self efficacy* karir yang dimiliki oleh siswa masih

dalam kategori rendah. Dengan demikian pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam layanan BK di sekolah saat ini perlu diadakannya pembaharuan serta modifikasi dalam penerapan model pendekatan konselingnya, mengingat masih terdapat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang belum optimal. Dalam penelitian Suranata & Prakoso (2020) menjelaskan bahwa banyaknya kecenderungan peserta didik saat memanfaatkan internet, serta kondisi pandemi saat ini yang memberi beberapa dampak terhadap minimnya pelaksanaan konseling secara berhadapan langsung, dengan demikian perlu diselenggarakannya program konseling yang sesuai untuk dalam bentuk *online*. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan pendapat Andrianie (2013) dalam penyajian informasi, penetapan media layanan yang tepat dan efisien akan mewujudkan hubungan siswa dengan guru BK yang harmonis serta saling mempengaruhi dalam efisiensi pelaksanaan layanan BK khususnya pada *self efficacy* karir. Model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) berpusat pada solusi konseli serta saat durasi waktunya yang singkat untuk menginterpretasikan solusi daripada mendalami masalah. Dengan berfokus pada solusi terkait permasalahan *self-efficacy* karir siswa yang masih dalam kategori rendah, siswa diharapkan mampu *re-structuring cognitive* untuk menumbuhkan keyakinan dan perubahan perilaku yang baik sebagai upaya pengentasan permasalahan *self efficacy* karir pada siswa. Dalam penelitian Sumarni (2018) menjelaskan bahwa konselor hanya berfokus pada solusi hanya untuk melangsungkan intervensi sedikitnya dalam aktivitas konseli. Dengan demikian pengentasan permasalahan siswa terkait *self efficacy* karir dapat teratasi dengan dengan maksimal pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.

Pada penelitian ini mengembangkan buku panduan konseling dengan *setting* kelompok serta mengimplementasikan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) yang tersedia secara *online* dan *offline*. Hal ini didasari dengan adanya pandemi Covid-19 dimana segala proses penyelenggaraan pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan secara mode daring. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sumarni (2018) menjelaskan bahwa dalam penindakan terkait permasalahan *self efficacy* siswa dianggap perlu dilakukannya pengembangan terkait media konseling dengan wujud konseling berbasis elektronik dengan menerapkan model konseling yang sesuai.

Oleh karena itu peneliti terinspirasi untuk melakukan pengembangan panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir pascasarjana siswa Sekolah Menengah Atas untuk diuji kelayakan dan efektifitasnya dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Panduan Konseling Kelompok dengan Model *Solution Focused Brief Counseling* Terhadap *Self Efficacy* Karir Siswa Sekolah Menengah Atas”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, dengan demikian diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penerapan model konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah yang masih kurang serta kurangnya kemampuan dalam pemanfaatan atau penggunaan teknologi saat melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa terdapat permasalahan terkait *self efficacy* dalam perencanaan karir yang terlihat akibat *self efficacy* karir siswa yang masih rendah.
3. Belum terdapat panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) berupa buku panduan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pengembangan panduan pelaksanaan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* pada bidang karir yang akan diuji coba pada kelas XII di SMA Negeri 2 Kuta. Uji coba terbatas diberikan pada siswa kelas XII mengingat hasil analisis dari angket kebutuhan siswa yang telah di sebar menunjukkan permasalahan dibidang karir khususnya *self efficacy* dalam perencanaan karir.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian pengembangan ini terdapat rumusan masalah yang melatarbelakangi yakni :

1. Bagaimana merumuskan rancang bangun buku panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa ?
2. Bagaimana menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa ?
3. Bagaimana menganalisis dan menemukan keefektifan implementasi panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan latar belakang diatas sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun buku panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa.
2. Untuk mengetahui validitas isi pada panduan konseling kelompok dengan Model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa dengan melaskanakan uji validitas kepada pakar.
3. Untuk mengetahui keefektifan panduan konselling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa dengan melaksanakan uji coba terbatas bagi siswa.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini mengembangkan buku panduan konseling kelompok dengan menerapkan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoritis dan mampu menambah temuan terkait pengembangan panduan konseling kelompok

dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa Sekolah Menengah Atas.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman melaksanakan penelitian berlandas pengembangan khususnya terkait pengembangan panduan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi guru BK dalam mengaplikasikan layanan konseling kelompok dengan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap *self efficacy* karir siswa Sekolah Menengah Atas.

